

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1.1.1 Profil Singkat Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare

Anak adalah generasi penerus cita-cita bangsa yang memiliki peran strategi dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan bangsa dan negara. Kondisi masyarakat yang miskin disuatu wilayah seringkali berdampak pada ketidakmampuan keluarga dalam mengupayakan pemenuhan akan hak dasar anak terutama dibidang pendidikan baik formal maupun non formal. Untuk itu dibentuklah lembaga kesejahteraan sosial agar dapat membantu anak-anak kurang beruntung. Anak-anak kehilangan orang tua sejak kecil, dan berasal dari keluarga miskin dan dhuafa agar mereka mendapatkan pendidikan secara normal sesuai dengan anak-anak lainnya. Untuk itu dibentuklah lembaga kesejahteraan sosial panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare. Panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare adalah sebuah panti asuhan yang bergerak di bidang pendidikan, pengkaderan dakwah dan sosial keagamaan didirikan oleh Ustadz Hamka Syaifullah dan beberapa orang sahabat beliau lainnya, yang saat itu sebagai alumni awal panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Gunung tembak, Balikpapan.

Perjalanan sejarah keberadaan panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* di Kota Parepare memiliki lika liku yang takkan pernah dilupakan oleh para generasi Hidayatullah. Berawal dari lokasi sempit di kecamatan Soreang (dekat perbatasan Kota Parepare dan Kabupaten Pinrang). Tiga tahun kemudian tepatnya tahun 2001 hingga sekarang lokasi panti asuhan berpindah di lahan seluas 4.000m² terletak di Jl Sakinah, Kel. Bumi Harapan, Kec Bacukiki Barat atau berada di jantung Kota Parepare. Panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* di Kota Parepare yang saat ini

menjadi salah satu panti asuhan di antara 5 panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* yang ada di Sulawesi selatan.¹ Adapun jumlah anak panti saat ini mencapai 200 orang putra dan putri. Hingga saat ini panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Parepare telah menelurkan 4000an lebih Da'I (alumni) Yang tersebar dari Sabang hingga Merauke.

1.1.2 Visi Misi Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare

4.1.2.1 Visi

Menjadi lembaga pendidikan, sosial dan pengkaderan Islam yang unggul, amanah dan mandiri

4.1.2.2 Misi

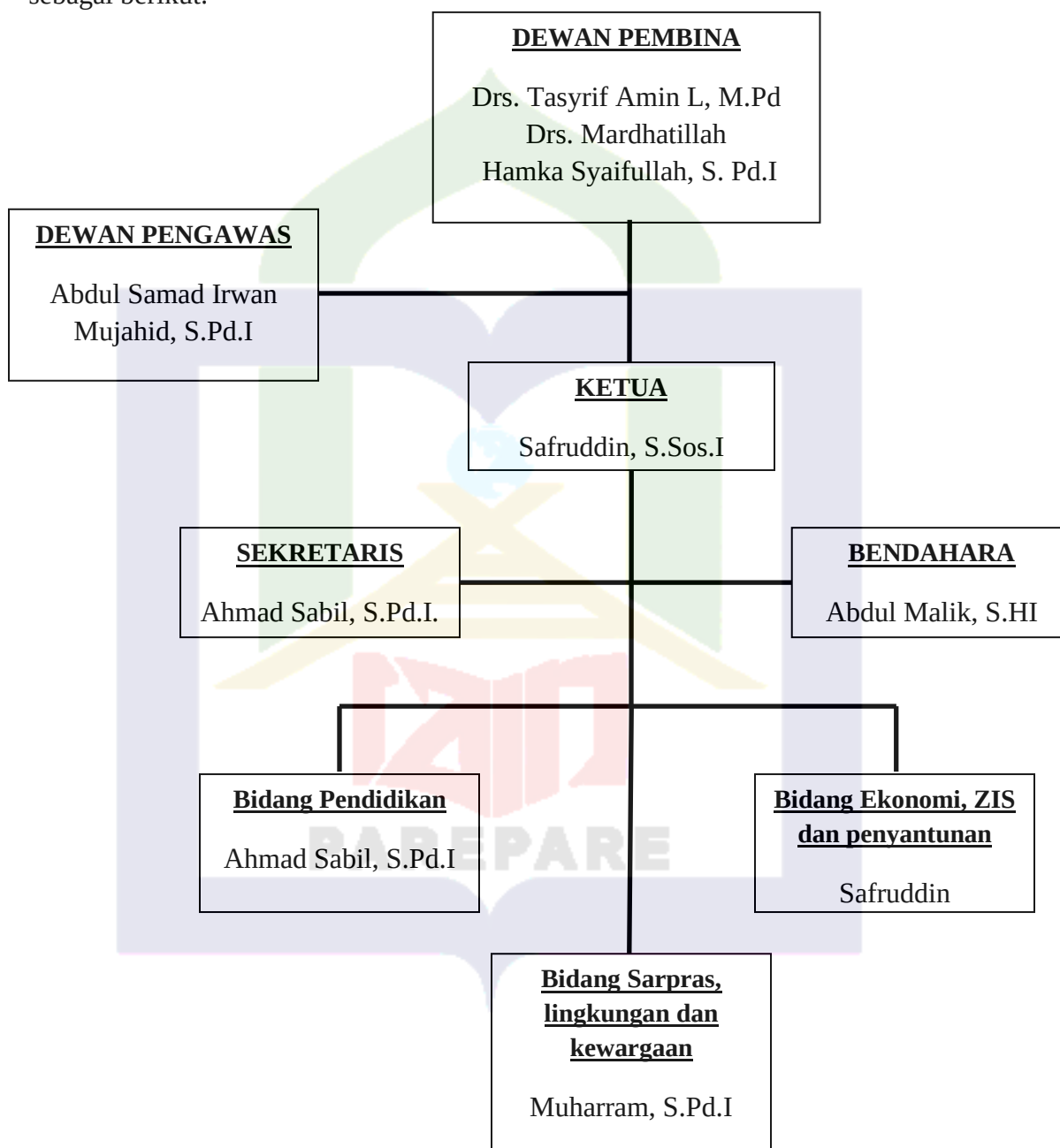
1. Menjadikan masjid sebagai pusat gerakan dan pembinaan spiritual.
2. Menyelenggarakan pendidikan profesional yang dapat melahirkan kader berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan memiliki tanggungjawab mengangkat martabat ummat.
3. Menyelenggarakan penyantunan anak yatim, miskin dan telantar.
4. Menjadikan kampus sebagai alat peraga da'wah dan pendidikan yang islamiah, ilmiah, dan alamiah.
5. Membentuk lembaga-lembaga yang ekonomi yang dapat mendukung terselenggaranya proses pendidikan, sosial dan pengkaderan.²

¹Sumber Data: Ahmad Sabil Sekretaris Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare Tahun 2020.

²Sumber Data: Ahmad Sabil Sekretaris Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare Tahun 2020.

4.1.4 Struktur Pengurus

Struktur organisasi panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare sebagai berikut:³



³Sumber Data: Ahmad Sabil Sekretaris Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare Tahun 2020.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Bentuk dan Pola Pembinaan Mental Spiritual Anak Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare.

Pembinaan merupakan suatu kegiatan dengan proses begitu kompleks. Pembinaan memiliki berbagai macam konsepsi terhadap bagian-bagiannya. Seperti halnya dengan berbagai macam kegiatan dalam proses kehidupan, pembinaan juga memiliki berbagai macam bagian-bagian untuk menjabarkannya. Pada pembahasan ini, akan membahas mengenai konsepsi pembinaan dalam hal ini pembinaan mental spiritual yang ditinjau dari bentuk dan polanya. Pembinaan mental spiritual sangat berkaitan dengan penerapan pembinaan melalui bimbingan keagamaan. Hal tersebut didasari pernyataan bahwa aktivitas spiritual berintegrasi dengan konsepsi keagamaan, sehingga menjadikan pembinaan keagamaan sebagai acuan dari pembinaan mental spiritual.⁴

Pembinaan mental spiritual bertujuan untuk pembentukan pribadi yang sehat mental yang dikembangkan melalui hakikat spiritual manusia pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Secara umum manusia dijabarkan dengan tiga aspek pembentuk kehidupan manusia, yaitu aspek fisik, aspek jiwa dan aspek rohani (spiritual).⁵ Hakikat tersebut melandasi konsepsi pembinaan mental spiritual bahwa manusia memiliki aspek spiritual yang harus dikembangkan dan dibina untuk mencapai diri yang baik. Dalam pembinaan mental spiritual, ada berbagai macam mekanisme, bentuk, serta pola dalam pelaksanaannya. Pada pembahasan ini, akan membahas lebih

⁴Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.59.

⁵Muh. Daming K, "Roh, Jiwa Nyawa, dan Jasad dalam Perspektif Qurani", *Jurnal Agama Islam*, (Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2010), vol. 6, No. 1, h. 131.

rinci mengenai bentuk dan pola pembinaan mental spiritual anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare.

4.2.1.1 Bentuk pembinaan mental spiritual

Bentuk pembinaan mental spiritual merupakan perwujudan terhadap implementasi kegiatan pembinaan mental spiritual itu sendiri. Pengimplementasian kegiatan pembinaan mental spiritual, dalam hal ini pembinaan mental spiritual anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare dapat ditemukan berbagai macam bentuk kegiatan pembinaan yang diterapkan. Kegiatan-kegiatan tersebut disusun dengan tujuan pengembangan diri keagamaan anak panti asuhan untuk mencapai kondisi mental spiritual yang baik. Adapun bentuk kegiatan pembinaan mental spiritual anak panti asuhan melalui penerapan bimbingan keagamaan dapat dilihat dalam penjabaran berikut⁶:

4.2.1.1.1 Bimbingan ritualistik keagamaan

Pembinaan mental spiritual secara umum ditekankan pada fokus kegiatan-kegiatan yang mampu menunjang pembentukan dan pengembangan mental spiritual. Panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Parepare dalam membina mental spiritual anak melalui kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh tenaga kerja pembimbing agama secara khusus menekankan pada pemenuhan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Kegiatan ritual keagamaan menjadi salah satu bentuk kegiatan yang paling utama untuk dilaksanakan dalam pembinaan mental spiritual anak panti asuhan. Menurut salah satu pembimbing agama panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare dalam wawancaranya, menyatakan bahwa :

⁶Depag RI, *Risalah Metodologi Dakwah Kepada Karyawan*, (Jakarta: Proyek Penerapan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam, 2007), h. 25.

“Bimbingan hariannya seperti pengarahan setiap ibadah baik itu wajib maupun ibadah sunnah, ini untuk dalam lingkup asrama.”⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, dipahami bahwa dalam pelaksanaannya, pembimbing agama memberikan program harian berupa pengarahan pada kegiatan-kegiatan ritual keagamaan (ibadah) baik yang sifatnya wajib seperti shalat lima waktu, maupun yang sifatnya sunnah seperti shalat sunnah dhuha, puasa sunnah senin kamis, dan sebagainya. Pengadaan kegiatan tersebut secara khusus diberlakukan pada anak-anak yang tinggal dalam lingkup asrama. Selain itu hal yang sama juga dinyatakan oleh salah seorang pembimbing agama panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare dalam wawancaranya beliau mengatakan :

“Membuat program/sistem yang mengajak mereka pada hal-hal positif, contoh mengadakan shalat berjamaah, balagh tahfidz, dan itu harus di lakukan bagi setiap anak bimbingan.”⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, dipahami bahwa pengarahan pada program-program ritual keagamaan diharapkan menjadi kegiatan yang membuat anak panti asuhan secara keseluruhan dapat mencapai pengembangan diri yang positif. Hal tersebut dilandasi pernyataan bahwa program-program pengadaan dan pengarahan pada ritual keagamaan merupakan program-program yang positif.

Mengenai bentuk pembinaan mental spiritual melalui penerapan bimbingan ritualistik keagamaan, juga dikemukakan oleh pembimbing agama yang lain bahwa :

“Kami menekankan anak-anak untuk selalu ikut shalat berjamaah, mengaji bersama, berpuasa sunnah, dan shalat-shalat sunnah.”⁹

⁷Ustadzah Nurmiati, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

⁸Ustadzah Mutmainnah, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

⁹Ustadzah Nuraini Latif, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

Berdasarkan pernyataan di atas, dipahami bahwa kegiatan pembinaan mental spiritual melalui bimbingan ritualistik keagamaan dilakukan dengan menerapkan program-program yang ditekankan pada kegiatan-kegiatan ritual keagamaan seperti shalat berjamaah, berpuasa dan mengaji.

Kemampuan atau daya dari anak panti asuhan dalam melaksanakan kewajibannya sebagai individu beragama merupakan ciri dari pribadi dengan mental spiritual yang baik. Hal tersebut senada dengan konsepsi mental spiritual baik yang dinyatakan oleh Ariadi, bahwa ciri mental spiritual yang baik diantaranya adalah memiliki pengetahuan tentang diri dan daya untuk berusaha memanfaatkan dan mengembangkan segala potensi diri, bakat serta pembawaan diri secara maksimal sehingga membawa diri ketahap aktualisasi diri.¹⁰ Untuk menjabarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa individu yang mengenali dirinya secara hakikat dan memiliki daya untuk menjalankan fungsi dirinya merupakan ciri individu yang memiliki ciri mental spiritual yang baik. Anak panti asuhan yang mengenali dirinya sebagai individu yang beragama, serta individu yang secara hakikat merupakan makhluk dengan aspek spiritual akan dikatakan memiliki mental spiritual yang baik apabila mampu menjalankan fungsi dan kewajibannya sebagai individu yang beragama.

Hal-hal mengenai konsep mental spiritual yang baik tersebut menjadi landasan pentingnya pengarahannya pada pemenuhan kewajiban-kewajiban beragama bagi anak panti asuhan karena menunjang peningkatan diri untuk mencapai diri yang bermental spiritual yang baik. Pembimbing agama akan merasa sangat perlu mengarahkan anak panti asuhan untuk menjalankan kewajibannya sebagai individu

¹⁰Purmansyah Ariadi, "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan*, (Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang, 2013), Vol.3, No.2, h. 119-120.

yang beragama khususnya agama islam. Maka dari itu pelaksanaan pembinaan dengan mengarahkan anak panti asuhan dalam melaksanakan ritual keagamaan baik yang bersifat wajib sebagai kewajiban, maupun yang bersifat sunnah sebagai pembiasaan menjadi kegiatan yang sangat tepat untuk membina mental spiritual anak.

4.2.1.1.2 Bimbingan pribadi dan sosial

Bimbingan pribadi dan sosial merupakan bentuk bimbingan yang diterapkan pada panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare. Penerapan bimbingan ini didasari tujuan pengembangan sumber daya manusia baik dari segi individual maupun sosial kelompok. Bimbingan pribadi dan sosial menjelaskan keterkaitan antara keadaan diri pribadi dan keadaan diri sosial, dimana pembentukan diri pribadi akan menunjang diri sosial.¹¹

Studi psikologi menjelaskan konsep bahwa ada keterkaitan antara kondisi individu dengan kondisi sosial. Watson dalam kajiannya mengenai teori behaviorial menjelaskan bahwa lingkungan individu sangat mempengaruhi kondisi pribadi individu. Artinya bahwa kondisi sosial sangat berkaitan dengan keadaan diri pribadi.¹² Hal tersebut menjadi landasan pertama untuk pembimbing agama dalam menerapkan bimbingan keagamaan dengan bentuk-bentuk bimbingan pribadi dan sosial.

Bimbingan pribadi sosial merupakan dua bentuk bimbingan yang berbeda tetapi saling berkaitan. Hal tersebut mengkategorikan bimbingan ini sebagai dua bentuk bimbingan yang akan dijalankan secara terpisah. Bimbingan pribadi

¹¹Hardi Santosa, "Program Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Seksual Sehat Remaja SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung", *Jurnal Bimbingan Dan Konseling PSIKOPEDAGOGIA*, (STIKP Muhammadiyah Pringsewu Lampung, 2013), Vol. 2, No. 1, h. 4

¹²Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT.Indeks, 2011), h.55

merupakan proses pemberian bantuan bagi individu untuk menganalisa dan mengenali dirinya, memahami dan membantunya dalam menghadapi masalah, serta membantu mengembangkan potensi-potensi dirinya. Bimbingan pribadi memfokuskan pemberian bimbingan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan diri pribadi. Dalam menjalankan bimbingan ini, pembimbing agama menerapkan berbagai kegiatan untuk mengembangkan diri pribadi anak panti asuhan. Pembimbing agama menekankan pembentukan pribadi yang baik untuk meningkatkan mental spiritual anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare.

Pengembangan mental spiritual anak melalui bimbingan pribadi oleh pembimbing agama dilakukan dengan melaksanakan program-program seperti pengajaran kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam menentukan keputusan secara pribadi tanpa tergantung pada orang lain. Pengadaan pengajaran kemandirian tersebut dikemukakan oleh pembimbing agama panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare dalam wawancara terhadap pembimbing agama yang mengemukakan bahwa :

“Di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* salah satu aspek yang penting untuk dijalankan adalah pengajaran kemandirian untuk bertanggung jawab atas tugas atau kerja lapangan yang diberikan oleh pembimbing.”¹³

Berdasarkan pernyataan di atas, dipahami bahwa pengajaran kemandirian merupakan salah satu metode bimbingan pribadi untuk membentuk individu mencapai keadaan diri yang baik yaitu lebih bertanggung jawab, serta tidak bergantung pada orang lain. Dalam pelaksanaannya, bimbingan ini ditekankan untuk membentuk pribadi yang mandiri. Kemandirian merupakan hal yang berkaitan

¹³Ustadzah Mutmainnah, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

dengan karakteristik mental spiritual yang baik. Pembimbing agama akan memberikan tugas atau kerja lapangan yang bersifat individu serta dipertanggungjawabkan secara individual agar anak panti asuhan mencapai keadaan mental spiritual yang baik. Hal tersebut akan mendorong individu membiasakan diri dalam menjalankan hidupnya pada tatanan yang mandiri. Analisis teori behavioral menjelaskan bahwa individu merupakan makhluk yang membentuk dirinya melalui proses belajar dan pembiasaan diri dengan lingkungannya.¹⁴ Sehingga penekanan pada pemberian bimbingan yang bersifat pribadi sangat menunjang pembentukan mental spiritual yang baik bagi anak panti asuhan.

Penerapan bimbingan selanjutnya adalah penerapan bimbingan sosial. Anak panti asuhan yang berada direntang usia anak-anak sampai remaja merupakan kondisi dimana perkembangan kemampuan sosial sudah berada pada tahap pembentukan dan pematangan. Hal tersebut membawa individu kedalam kondisi dimana individu terlibat lebih banyak dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Memiliki kemampuan sosial yang baik akan menjadi acuan mental yang baik bagi anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare. Maka dari itu pemberian bimbingan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan diri sosial menjadi sesuatu yang sangat penting.

Menjelaskan korelasi antara bimbingan pribadi dan bimbingan sosial akan membawa pada pemahaman bahwa keterkaitan bimbingan pribadi dan sosial sangatlah penting. Dijelaskan oleh pembimbing agama dalam wawancaranya bahwa:

¹⁴W. S Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006).

“Penting membentuk kepribadian anak supaya lebih baik dan mandiri yang nantinya berdampak pada kemampuannya dalam bergaul dan bersosialisasi. Jadi jelas kaitannya antara bimbingan pribadi dan bimbingan sosial.”¹⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, dipahami bahwa urgensi konsep pribadi anak panti asuhan sangat menunjang pembentukan diri sosial yang sangat berpengaruh dalam pembinaan keagamaan yang dilakukan. Dimana kemampuan sosial merupakan salah satu tujuan pembinaan mental untuk membentuk dan mengembangkan anak panti asuhan kearah yang lebih baik.

Orientasi bimbingan sosial sangat berkaitan dengan konsep diri pribadi individu, sehingga memulai bimbingan sosial melalui pengembangan diri pribadi individu sangat wajib untuk dilakukan. Begitupun sebaliknya, pembentukan diri pribadi individu membutuhkan lingkungannya untuk mencapai kepribadiannya. Watson menjelaskan bahwa pembentukan diri individu dilakukan melalui proses belajar terhadap lingkungannya, artinya lingkungan sosial sangat membantu pembentukan diri yang utuh. Untuk mencapai hal tersebut, bimbingan pribadi dan sosial diusahakan agar dijalankan secara berdampingan, dalam kaitannya dalam pembentukan mental spiritual yang baik.

Bimbingan sosial berkaitan dengan bagaimana individu mampu menempatkan dirinya ke dalam tatanan lingkungan sosialnya. Hal ini diwujudkan dengan meningkatkan kemampuan adaptasi, kemampuan komunikasi, kemampuan interaksi, serta rasa bertanggungjawab dan rasa percaya diri bagi anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare. Pembimbing agama *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, menerapkan bimbingan sosial melalui kegiatan pelatihan kepemimpinan. Pelatihan kepemimpinan dijelaskan sebagai kegiatan yang berorientasi pada

¹⁵Ustadzah Nuraini Latif, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

peningkatan rasa percaya diri, peningkatan kemampuan komunikasi dan interaksi. Salah seorang pembimbing agama menjelaskan dalam wawancaranya bahwa :

“Pendidikan kepemimpinan menjadi salah satu aspek penting yang dijalankan di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare.”¹⁶

Berdasarkan pemaparan wawancara di atas, dipahami bahwa pemberian pendidikan kepemimpinan menjadi salah satu kegiatan penting yang diterapkan untuk mengasah kemampuan sosial anak panti asuhan. Pembimbing agama memberikan materi-materi kepemimpinan yang dijalankan dengan pemberian materi *problem solving* dimana diadakan dengan mengumpulkan anak panti dalam satu kelompok musyawarah untuk mencari solusi dari setiap masalah yang ada. Disini juga melibatkan interaksi antara pembimbing dan anak panti agar kegiatan lebih terarah dengan baik.

Erik Berne menjelaskan analisis transaksional untuk menganalisa bimbingan-bimbingan yang melibatkan interaksi antara individu atau individu dengan kelompok. Berne menjelaskan pentingnya interaksi untuk mencapai kesepakatan dipengaruhi oleh kepribadian manusia, dimana ada *stage* kepribadian individu yang perlu diperhatikan.¹⁷ Anak panti biasanya memiliki *ego stage* anak-anak sehingga dibutuhkan individu dengan *ego stage* dewasa untuk mengimbangi dan membantu anak panti didalam merumuskan keputusan. Sehingga dalam proses belajarnya pada tatanan sosial, anak panti membutuhkan peran pembimbing agama untuk menekan egonya yang masih berada pada tahap anak-anak atau belum berpikiran matang.

¹⁶Ustadzah Musyarrafah, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

¹⁷Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 117.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan mental spiritual anak panti membutuhkan stimulasi bimbingan yang bersifat pribadi dan sosial agar lebih efektif untuk mencapainya. Hal ini didasari bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki konsep diri pribadi dengan konsep diri sosial. Serta anak panti asuhan membutuhkan peran pendampingan untuk membantu mengelola ego yang dimiliki.

4.2.1.1.3 Bimbingan studi keilmuan

Bimbingan studi keilmuan merupakan bentuk bimbingan dasar bagi anak-anak panti asuhan karena berkaitan dengan program-program pendidikan akademik yang dijalankan oleh panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare. Aspek pendidikan selalu berkaitan dengan pengedukasian informasi-informasi keilmuan kepada anak panti asuhan. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh pembimbing agama yang menyatakan bahwa :

“Disini juga menjalankan sekolah formal serta diberikan bimbingan dalam memperoleh ilmu pengetahuan”.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dipahami bahwa pendidikan formal merupakan program wajib yang dijalankan oleh panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare untuk anak panti asuhan, serta diberikan program-program bimbingan kepada anak panti asuhan dalam kaitannya untuk menunjang proses belajar anak. Bimbingan studi keilmuan tidak berbicara tentang pemberian materi-materi keilmuan tetapi mengenai proses bimbingan untuk membuat anak panti asuhan agar lebih termotivasi untuk mencari ilmu serta memahami tata cara memperoleh dan memahami ilmu yang didapatkan serta didorong untuk mencoba mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸Ustadzah Nurmiati, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

Proses bimbingan studi keilmuan berfokus pada tindakan bimbingan untuk membantu anak panti asuhan memahami pelajaran yang diberikan dipendidikan formalnya. Mengenai hal tersebut salah seorang pembimbing agama menyatakan bahwa :

“Kami biasanya mengajar anak-anak metode-metode yang cocok supaya anak-anak lebih memahami pelajaran-pelajaran yang diberikan. Terus memotivasi anak-anak supaya lebih rajin belajar dan mengajar anak-anak untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatkan.”¹⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, disini pembimbing agama membantu anak panti asuhan untuk mengetahui dan memahami serta mampu mengaplikasikan metode memahami pelajaran dengan baik. Kemudian pembimbing agama akan membentuk dan menstimulasi motivasi anak-anak agar lebih rajin dalam menuntut ilmu dengan cara menciptakan suasana belajar yang baik dan menarik sehingga anak panti asuhan lebih tertarik dalam belajar. Selanjutnya pembimbing agama membantu anak panti asuhan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari dengan memberikan tugas-tugas pembiasaan yang bersifat praktis agar anak panti asuhan memahami lebih baik ilmu yang telah dipelajari.

Poin diatas sejalan dengan konsep teori analisis transaksional yang menekankan pada peran pembimbing sebagai pihak yang memiliki *ego stage* dewasa dengan daya untuk memberikan motivasi dan arahan, dalam hal ini berupa pengajaran dan pendidikan kepada anak panti yang notabenenya berada pada *ego stage* anak yang masih banyak membutuhkan bimbingan serta motivasi dalam belajar. Anak juga masih berada pada tahap susah terkontrol dan membutuhkan peran orang lain dengan *ego stage* dewasa untuk membantunya belajar.

¹⁹Ustadzah Nuraini Latif, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

Proses pemberian bimbingan studi keilmuan juga dirasakan sebagai suatu yang bermanfaat bagi anak panti asuhan. Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang anak panti asuhan bahwa:

“Saya merasa lebih baik dan lebih banyak memahami ilmu-ilmu yang diberikan terutama ilmu agama.”²⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, dipahami bahwa anak-anak panti asuhan merasakan dampak yang cukup signifikan yang mengarah ke arah yang positif dalam memahami ilmu-ilmu atau pelajaran-pelajaran yang diberikan. Sehingga bentuk bimbingan studi keilmuan sangat menunjang aspek-aspek perkembangan mental spiritual anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare.

4.2.1.2 Pola pembinaan mental spiritual

Pola merupakan corak pada suatu hal yang digunakan untuk menggambarkan suatu hal. Pola dalam kajian studi interaksi antar manusia (sosial) merupakan gambaran umum mengenai fenomena sosial yang ada.²¹ Dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, dapat dilihat berbagai pola pembinaan sebagai berikut :

4.2.1.2.1 Pola edukatif

Gambaran umum kegiatan pembinaan anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare dapat dikenali dengan pola edukatif yang pekat. Edukasi dalam hal ini pendidikan menjadi landasan utama dalam pemrograman kegiatan-kegiatan di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare. Pembimbing agama menjelaskan dalam wawancaranya bahwa :

²⁰Wildanun Rofiatul Arif, Anak Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

²¹Fahroni, Interaksi Sosial Mahasiswa Asing (Studi Tentang Mahasiswa Patani Dalam Berinteraksi Dengan Warga Sekitarnya Di Dusun Karang Bendo, Banguntapan, Bantul), (Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijanga Yogyakarta, 2009). h. 7.

“Dipanti asuhan Ar-Risalah Hidayatullah, aspek pendidikan merupakan aspek utama yang dijalankan.”²²

Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui bahwa pola edukatif menjadi aspek utama dalam pemrograman kegiatan-kegiatan. Hal tersebut menjelaskan bahwa panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare menekankan aspek pendidikan untuk membina anak panti asuhan.

Pola edukatif menjadi ciri umum lembaga-lembaga yang berfokus pada aspek pendidikan masyarakat. Begitupun dengan panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare yang merupakan lembaga yang menaungi kegiatan pendidikan kemasyarakatan karena terhubung dengan pesantren Hidayatullah yang merupakan induk dari kelembagaan yang menaungi panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare. Dalam artian bahwa kegiatan-kegiatan panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare juga berfokus pada pendidikan umum atau pendidikan formal. Seperti yang disampaikan oleh pembimbing agama bahwa :

“Disini dinaungi yayasan pasantren Hidayatullah jadi ada struktur organisasi dan kepengurusan serta adanya pendidikan formal yang dijalankan.”²³

Berdasarkan wawancara di atas, dipahami bahwa panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare dinaungi oleh yayasan pasantren Hidayatullah yang secara umum merupakan lembaga pendidikan yang dibawah oleh kementrian agama sehingga pola edukatif menjadi corak atau pola yang sangat lekat dengan panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare.

Gambaran lebih lanjut mengenai pola edukatif dijelaskan oleh salah satu pembimbing agama yang menyatakan bahwa :

²²Ustadzah Musyarrafah, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

²³Ustadzah Nurmiati, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

“Panti asuhan ini sangat menerapkan aspek pendidikan dalam setiap kegiatan pembinaan yang dilakukan.”²⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dipahami bahwa pola edukatif atau pola pendidikan merupakan suatu yang sangat penting dalam penerapan pembinaan di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare. Pola edukatif akan sangat nampak pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di panti asuhan karena secara umum, lembaga tersebut dinaungi oleh lembaga pendidikan keagamaan sehingga panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare memiliki corak pendidikan.

Kegiatan edukatif secara umum sangat berkaitan dengan urgensi proses belajar yang dijalani individu dalam kehidupannya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang membentuk dirinya melalui proses belajar. Kajian studi psikologi dalam teori-teori behavioral menjabarkan konsepsi manusia sebagai makhluk yang membentuk kepribadiannya melalui proses belajar terhadap lingkungannya dimana individu mempelajari tata perilaku dan membentuk konsepsi sikap melalui proses belajar terhadap lingkungannya.²⁵ Maka hal tersebut menjadi acuan konsepsi penting dalam merumuskan pola edukasi bagi pembinaan mental spiritual anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare.

4.2.1.2.2 Pola keagamaan

Gambaran selanjutnya dalam kegiatan pembinaan anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare memiliki corak keagamaan yang dalam. Keagamaan menjadi landasan berbagai aspek-aspek kehidupan yang dibina untuk anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare. Pola keagamaan juga menjadi ciri khas penerapan pembinaan yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan

²⁴Ustadzah Nuraini Latif, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

²⁵Gantina Kumalasi, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h.55.

keagamaan. Disampaikan oleh salah satu pembimbing agama dalam wawancaranya bahwa :

“Disini adek-adek dibimbing dalam ilmu pengetahuan agama.”²⁶

Dapat diketahui bahwa corak keagamaan sudah menjadi ciri khas panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare dan menjadi landasan dalam memberikan program-program atau kegiatan-kegiatan oleh pembimbing agama secara khusus serta panti asuhan itu sendiri secara umum.

Sebagai lembaga kemasyarakatan yang dinaungi oleh lembaga keagamaan dalam hal ini yayasan pesantren Hidayatullah, panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare memang semestinya memiliki pola atau corak keagamaan pada setiap aspek lembaga itu sendiri. Dijelaskan oleh pembimbing agama bahwa :

“Dipanti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah*, sangat ditekankan pembinaan keagamaan dalam hal adab dan akhlak, keibadahan, serta pemahaman agama.”²⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa dipanti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare pola keagamaan sudah menjadi gambaran umum lembaga tersebut. Pengadaan kegiatan-kegiatan keagamaan menjadi kegiatan-kegiatan yang sangat ditekankan untuk dilaksanakan dalam semua aspek yang ada khususnya pembinaan mental spiritual anak. Hal-hal yang dilakukan seperti pengajaran akhlak dan adab, penekanan pada ritual keibadahan dan edukasi pemahaman agama.

Poin selanjutnya yang perlu digaris bawahi untuk memahami pola keagamaan yang diterapkan panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare adalah adanya

²⁶Ustadzah Nurmiati, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

²⁷Ustadzah Nurmiati, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

pengarahan-pengarahan dalam menjalani kehidupan anak panti asuhan yang dilandasi oleh acuan-acuan keagamaan. Pembimbing agama menyatakan bahwa :

“Dasar pembinaan kami mengacu pada dalil-dalil keislaman untuk mencapai kehidupan yang baik dunia dan akhirat.”²⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, pola keagamaan yang diterapkan merujuk pada dalil-dalil keagamaan dalam hal ini adalah dalil-dalil keislaman. Pola tersebut secara umum menggambarkan ciri panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare sebagai lembaga kemasyarakatan islam. Dan juga ditekankan pada tujuan agama yaitu untuk mencapai kehidupan yang baik dunia dan akhirat sehingga diharapkan mampu menciptakan individu-individu dengan akhlak dan adab yang islami.

Anak di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare secara umum merupakan individu yang beragama sehingga penekanan pada konteks keagamaan sangat dibutuhkan. Manusia dianggap sebagai makhluk beragama dan membutuhkan aktivitas-aktivitas dan mental keagamaan untuk memenuhi fungsi kejiwaan yang ada. Konsep keagamaan akan sangat ditekankan dalam pelaksanaan pola keagamaan pada kegiatan pembinaan mental spiritual anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, karena akan memenuhi indikator mental spiritual baik berupa adanya pengenalan dan pengetahuan akan diri, potensi dan kemampuan serta tugas dalam menjalani dunia ini, sebagaimana diketahui bahwa agama mampu memberikan gambaran akan hakikat penciptaan manusia itu sendiri.

²⁸Ustadzah Nuraini Latif, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

4.2.1.2.3 Pola pengembangan diri

Proses pembinaan selalu melibatkan pola-pola pengembangan diri begitupula pola pembinaan yang diterapkan di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare. Pembinaan selalu berkaitan dengan materi-materi dan kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan diri. Pengembangan diri baik yang bersifat pengembangan fungsi jasmani maupun pengembangan mental dan spiritual menjadi acuan penting dalam proses pembinaan anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare. Dijelaskan oleh pembimbing agama dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa :

“Pengembangan diri adek-adek biasanya dilakukan dengan kegiatan-kegiatan pengembangan diri dan skill melalui kegiatan seperti porseni, serta mengembangkan personality adek-adek dengan kegiatan saling membantu, gotong royong, sedekah, dan mengayomi sesama”.²⁹

Dapat dipahami bahwa pola pengembangan diri yang diterapkan di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare mencakup pengembangan kualitas fungsi jasmani berupa pemberian kegiatan-kegiatan yang bersifat pengembangan skill, serta minat dan bakat. Kemudian melakukan pengembangan mental spiritual sebagai sesuatu yang harus diperhatikan melalui kegiatan-kegiatan sosial.

Secara umum pengembangan diri merupakan bagian yang tak terlepas dari kegiatan-kegiatan bimbingan. Kegiatan bimbingan keagamaan juga akan sangat berfokus pada pengembangan diri individu baik secara pribadi maupun pada kaitannya dengan kehidupan sosial. Kegiatan-kegiatan yang ada seyogianya betul-betul ditujukan untuk membentuk pribadi dengan kondisi yang baik. Menurut

²⁹Ustadzah Nurmiati, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

pemaparan salah satu pembimbing agama mengenai pengembangan diri anak panti asuhan, beliau mengatakan bahwa:

“Mengembangkan diri anak panti sudah menjadi fokus utama kami, karena tujuan bimbingan juga untuk mengembangkan diri anak.”³⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, dipahami bahwa pengembangan diri sudah menjadi fokus utama dalam program bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing agama panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare. Dimana pembimbingan dengan pola pengembangan diri ini sudah menjadi corak umum dalam segala kegiatan bimbingan, khususnya bimbingan agama yang diterapkan.

Analisis lebih lanjut mengenai pola pengembangan diri, biasanya menekankan pada pengadaan kegiatan-kegiatan praktikal yang dinilai lebih efektif untuk mengembangkan diri anak panti asuhan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh pembimbing agama bahwa:

“Biasanya kami memberikan pelatihan-pelatihan serta tugas-tugas lapangan yang bisa membantu anak dalam mengembangkan diri secara optimal.”³¹

Dapat diketahui dari pernyataan diatas, bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dilakukan dengan menerapkan program-program yang bersifat pelatihan untuk anak yang dinilai dapat lebih optimal untuk meningkatkan mental spiritual anak. Pengembangan diri menjadi suatu yang mesti ditekankan dalam kegiatan-kegiatan pembinaan individu, karena pada dasarnya target utama pembinaan adalah membentuk dan mengembangkan diri individu ke arah yang positif.

³⁰Ustadzah Musyarrafah, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

³¹Ustadzah Nuraini Latif, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

Untuk mencapai pengembangan diri yang baik berupa keadaan mental spiritual dalam salah satu fokus pembinaan mental, perlu diketahui target pengembangan diri mental spiritual itu sendiri yaitu terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa (*Neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*Psychose*), kemudian memiliki daya atau kemampuan untuk menyesuaikan diri (adaptasi) dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya, kemudian memiliki pengetahuan tentang diri serta memiliki fungsi-fungsi jiwa yang harmonis.³²

Pola-pola tersebut menjadi pola-pola yang secara umum diterapkan di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare. Penggunaan pola tersebut didasari bahwa anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare sama halnya dengan anak secara umum yang membutuhkan pendidikan dan materi pengembangan diri untuk membawa dirinya agar mencapai keadaan diri yang baik, kemudian pemberian landasan keagamaan didasari bahwa agama memiliki peluang untuk mengelola fungsi jiwa dalam pengembangan mental anak agar anak memiliki batasan-batasan perilaku sehingga tidak melanggar norma-norma dan aturan agama yang berlaku di masyarakat.

Melihat pentingnya penggunaan pola-pola tersebut, dapat kita telaah lebih lanjut kelebihan dan kekurangan pola-pola tersebut. Secara umum kelebihan yang dapat ditarik dari penggunaan pola-pola tersebut di jelaskan oleh salah satu pembimbing agama dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa :

³²Purmansyah Ariadi, "Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan*, (Fakultas Kedokteran Universitas muhammadiyah Palembang, 2013), Vol.3, No.2, h. 119-120.

“Kelebihannya karena disini adek-adek tidak bebas dalam pergaulan, ibadah mereka lebih terkontrol dan pola kemandirian dan kedewasaan yang terlatih”.³³

Berdasarkan pernyataan di atas, dipahami bahwa pola pengembangan diri yang diterapkan berfokus pada daya untuk mengontrol aktivitas sosial anak panti asuhan dalam hal ini pergaulan mereka, serta memberikan kontrol penuh terhadap kegiatan ibadah mereka. Dimana diterapkan dalam kegiatan-kegiatan yang berfokus pada pelatihan kemandirian dan pendewasaan. Serta dijelaskan oleh pembimbing agama dalam wawancaranya bahwa :

“Kelebihannya dapat menghantarkan anak-anak untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab pada diri masing-masing dan meningkatkan jiwa kepekaan atau empati dalam diri”.³⁴

Dapat disimpulkan dari wawancara di atas, bahwa kelebihan pola-pola pembinaan yang dilakukan ialah pergaulan anak lebih terkontrol, pelaksanaan ibadah lebih terkontrol, kemandirian dan kedewasaan lebih terlatih, mampu meningkatkan rasa tanggung jawab, dan mampu meningkatkan kepekaan atau sifat empati.

Kemudian kekurangan atau kelemahan pola-pola pembinaan yang dilakukan dapat diketahui melalui wawancara oleh pembimbing agama yang lain menyatakan bahwa:

“Kekurangannya ada pada konsistensi konsep bimbingan yang dijalankan, karena masih dalam proses sehingga ada saja perubahan untuk mengambil bimbingan yang terbaik”.³⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa pola-pola yang diterapkan dalam pembinaan mental spiritual anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare masih mengalami kendala pada konsistensi konsep bimbingan yang

³³Ustadzah Nurmiati, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

³⁴Ustadzah Mutmainnah, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

³⁵Ustadzah Musyarrafah, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

diterapkan, dalam artian bahwa materi-materi bimbingan belum bisa dirumuskan sebagai acuan bimbingan yang terpadu. Hal tersebut dikarenakan panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare masih dalam proses pengembangan lembaga. Juga di sampaikan oleh pembimbing agama yang lain dalam wawancaranya bahwa :

“Untuk kekurangannya sendiri biasanya terkendala di sarana dan prasarana”.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan kelemahan atau kekurangan pola pembinaan yang dilakukan yaitu konsistensi konsep bimbingan yang belum stabil dan sarana dan prasarana yang belum lengkap.

4.2.2 Strategi Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Pembinaan Mental Spiritual Anak Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare.

Proses pembinaan mental spiritual anak melalui pelaksanaan bimbingan keagamaan di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, dilaksanakan melalui berbagai tahap-tahap pelaksanaan kegiatan. Satu hal yang paling penting dilakukan dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan adalah proses perencanaan dan penentuan strategi-strategi pengelolaan kegiatan agar tercapai tujuan bimbingan yang diharapkan. Strategi pelaksanaan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan karena diketahui bahwa seluruh proses dan tahapan yang dilakukan harus diperhatikan dan dipenuhi secara optimal dan berkesinambungan sehingga tercipta kegiatan yang tepat sasaran.

Strategi bimbingan keagamaan merupakan penggambaran secara keseluruhan gagasan dan konsep kegiatan dari segi perumusan kegiatan, perancangan kegiatan sampai pada tahap pengelolaan dan pelaksanaan serta *follow up* kegiatan bimbingan keagamaan.³⁷ Strategi bimbingan keagamaan menjelaskan konsep analisis masalah

³⁶Ustadzah Nurmiati, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

³⁷Iin Handayani, *Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*, (Skripsi Sarjana Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, 2018), h. 28.

sampai pada pemberian intervensi dalam kaitannya dengan pemecahan problem kemanusiaan dalam konteks keagamaan. Pada pelaksanaan bimbingan keagamaan di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, strategi bimbingan keagamaan yang dilaksanakan difokuskan pada bimbingan keagamaan pada golongan individu usia anak yaitu pada usia 0-18 tahun. Dengan gambaran tersebut pembimbing agama di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, merencanakan strategi bimbingan keagamaan dengan tahap-tahap untuk mengembangkan pribadi anak usia tersebut.

Dalam merumuskan strategi yang akan dilakukan oleh pembimbing agama kepada anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, pembimbing agama merancang strategi tersebut dengan mempertimbangkan seluruh aspek yang terkait kemudian merumuskan suatu rancangan strategi. Hal tersebut dipaparkan oleh pembimbing agama bahwa:

“Dalam merencanakan kegiatan, kami menekankan pada aspek-aspek penting yaitu dimulai dari aspek kondisi anak panti, pentingnya interaksi dari semua pihak, memikirkan solusi setiap terjadi masalah, materinya harus disesuaikan dengan anak, mencatat informasi yang ada dan melakukan evaluasi.”³⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, dipahami bahwa perancangan strategi bimbingan keagamaan sangat memperhatikan aspek-aspek yang ada dimana pembimbing agama panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare akan mempertimbangkan kondisi subjek dan objek bimbingan, melibatkan interaksi antara segala pihak yang berhubungan, mempertimbangkan solusi alternatif apabila terjadi hal yang tidak direncanakan, menyiapkan materi kegiatan yang mampu dipahami dan

³⁸Ustadzah Nuraini Latif, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

diaplikasikan objek bimbingan, menyiapkan pencatatan informasi perkembangan pra dan pasca bimbingan, serta mempertimbangkan evaluasi dan *follow up*.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut perumusan strategi pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare oleh pembimbing agama adalah sebagai berikut :

4.2.2.1 Membangun Hubungan

Tahapan pertama dalam menjalankan strategi pembinaan keagamaan di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare adalah merumuskan strategi oleh pembimbing agama dalam membangun hubungan kepada anak panti asuhan. Membangun hubungan sangat berkaitan dengan menciptakan kedekatan yang akrab bagi pembimbing agama dengan dengan anak panti asuhan serta melibatkan pihak terkait agar lebih efektif dalam kegiatan pelaksanaan bimbingan keagamaan. Kegiatan membangun hubungan diharapkan menyentuh aspek sosio-psikologis anak agar tercipta hubungan yang akrab dan hangat antara pembimbing dengan anak panti.

Hal fundamental yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan hubungan adalah bagaimana penerapan interaksi dapat berjalan dengan baik. Interaksi berkaitan dengan bagaimana hubungan antara individu dengan individu lain berjalan yang meliputi tatanan perilaku dan komunikasi. Dalam kegiatan bimbingan, perilaku interaksi tidak hanya tentang aktivitas berhubungan dengan orang lain, tetapi juga mendorong pembimbing untuk memperlihatkan tatanan perilaku dan pola komunikasi yang bisa mengarahkan anak panti asuhan menjadi pribadi yang lebih baik. Kebanyakan anak panti asuhan membutuhkan keterlibatan pembimbing dalam berinteraksi dengan mereka, seperti yang dipaparkan salah satu anak panti asuhan bahwa:

“lebih baik ketika pembimbing aktif berinteraksi, dikarenakan banyak anak panti yang lebih menyukai ketika pembimbing aktif bersama kami.”³⁹

Dimana dapat dipahami dari pernyataan di atas, dipahami bahwa anak panti asuhan cenderung merasa lebih baik jika kegiatan bimbingan kegamaan melibatkan interaksi aktif dari pembimbing kepada mereka. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh anak panti lainnya bahwa:

“Menurut saya, lebih baik jika pembimbing aktif berinteraksi bersama anak panti disini. Dan juga ikut memberikan contoh yang baik kepada anak panti agar kami dapat lebih mudah mengikuti dan melaksanakan ajaran yang diberikan.”⁴⁰

Dapat dilihat bahwa keterlibatan interaksional oleh pembimbing kepada anak panti sangatlah diharapkan anak panti, dimana anak panti asuhan Ar-Risala Hidayatullah Kota Parepare cenderung membutuhkan contoh dan teladan yang baik dalam memahami ajaran yang diberikan, dimana dalam hal ini adalah pembinaan pengembangan diri. Hal ini dijelaskan lebih jauh dalam teori analisis transaksional, dimana pendekatan interaksional berorientasi pada peningkatan kesadaran sehingga klien dapat membuat keputusan baru dalam mengarahkan hidupnya.

Pendekatan teori analisis transaksional juga menjabarkan posisi anak panti asuhan sebagai individu yang dominan berada pada *ego stage* anak, yaitu *ego stage* yang berkaitan dengan sikap, pikiran dan perilaku yang kekanakan, kesulitan dalam menentukan dan mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi, tidak memahami pentingnya tanggungjawab atas apa yang dilakukan, serta kesulitan dalam

³⁹Chaerunnisa Amelia, Anak Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

⁴⁰A.Nadiyatul Mukarramah, Anak Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

beradaptasi.⁴¹ Hal tersebut sesuai dengan yang dijabarkan salah seorang pembimbing agama panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare yang mengatakan bahwa:

“Keadaan diri anak panti asuhan disini kebanyakan masih belum bisa mandiri dan bertanggungjawab.”⁴²

Dapat dijelaskan bahwa konsepsi keadaan diri anak panti asuhan yang dijelaskan oleh pembimbing agama bahwa masih banyak anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare yang belum bisa bersikap mandiri serta bertanggungjawab terhadap apa yang dipilih dan dilakukannya. Juga dikemukakan oleh pembimbing agama lainnya bahwa:

“Biasanya agak sulit dikontrol karena anak panti asuhan tidak mudah dalam penyesuaian diri dalam lingkungan seperti ini.”⁴³

Dalam pelaksanaan interkasi tersebut, dibutuhkan peran pembimbing yang memiliki *ego stage* yang berada pada tahap *ego stage* dewasa dan orang tua. Hal tersebut akan menjadikan pembimbing agama sebagai sosok pemberi arahan dan fasilitator dalam perkembangan diri anak panti asuhan, dan akan sangat berkaitan dengan pembentukan hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Begitu pula yang diungkapkan pembimbing agama panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare bahwa:

“Kehadiran pembimbing sangat diperlukan karena pembimbing buat anak-anak adalah bentuk tumpuan untuk memberikan arahan dan tentunya tuntunan kepada anak-anak agar segala aktivitasnya terkontrol dengan baik.”⁴⁴

⁴¹Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 91.

⁴²Ustadzah Mutmainnah, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

⁴³Ustadzah Nurmiati, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

⁴⁴Ustadzah Nurmiati, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

Proses pembentukan hubungan yang akrab dan harmonis memerlukan sikap diri dan kemampuan yang harus dimiliki pembimbing agama dalam berinteraksi dengan anak panti asuhan, kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan adalah kemampuan memahami, dimana berkaitan dengan pemahaman yang dimiliki oleh pembimbing agama untuk mengenali karakteristik anak baik secara lahiriah (jasmani) maupun batiniah (mental). Kemudian kemampuan menunjukkan perhatian, dimana dalam interaksi pembimbing agama diharapkan mampu memperlihatkan perhatian-perhatian secara mendalam terhadap anak panti asuhan, serta kemampuan memberi penghargaan, dimana pembimbing agama seyogianya memberikan apresiasi bagi anak panti asuhan terhadap keadaan diri, potensi, pikiran, perasaan, usaha, dan sebagainya.

Melalui hal-hal tersebut penyusunan strategi pelaksanaan bimbingan keagamaan akan berjalan dengan baik, karena memberikan pendekatan yang akrab dan hangat kepada anak panti asuhan yang notabene belum memiliki kemampuan adaptasi yang baik, diharapkan membantu proses bimbingan agar berjalan lebih efektif dan tepat sasaran.

4.2.2.2 Identifikasi dan Penilaian Masalah

Tahap selanjutnya dalam perumusan strategi bimbingan keagamaan adalah tahap identifikasi dan penilaian masalah. Identifikasi berarti proses mengenali dan mencari tahu informasi-informasi yang berkaitan dengan subjek dan objek yang dihadapi, dalam hal ini adalah kondisi anak panti asuhan, pihak terkait, lingkungan, dan aspek-aspek lainnya yang terkait.⁴⁵ Tahap identifikasi dan penilaian masalah akan sangat penting untuk dilakukan karena berhubungan dengan bagaimana

⁴⁵Setian Indra Laksmna, *Identifikasi Penyebab Kurangnya Interaksi Sosial Siswa Berprestasi Tinggi Kelas XI MIA di SMA Negeri 3 Kota Jambi*, (Skripsi FKIP Universitas Jambi, 2016), h. 12.

pertimbangan-pertimbangan masalah anak panti asuhan akan dikaji. Mengenali dimensi kehidupan anak panti asuhan dan lingkungannya akan menjadi dasar acuan dalam perumusan *treatment* terhadap masalah yang dihadapi.

Proses identifikasi masalah secara umum dilakukan dengan menggali informasi terhadap subjek dan objek yang dihadapi. Dalam pelaksanaannya pada kegiatan bimbingan keagamaan, proses identifikasi diharapkan memberikan informasi secara umum yang nantinya akan dipilah dan di analisis untuk menjadi sebuah rumusan masalah yang akan diberikan *treatment* untuk mengatasinya. Proses identifikasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan teoretis terhadap subjek yang diteliti dengan tujuan menemukan informasi-informasi objektif terhadap masalah-masalah serta faktor-faktor masalah sehingga ditemukan informasi yang dibutuhkan.

Pada proses pembinaan mental spiritual anak, acuan masalah utama adalah perkembangan mental spiritual anak panti asuhan. Salah satu pembimbing agama menjelaskan bahwa:

“Masalah yang diobservasi biasanya dilihat dari anak itu sendiri, lingkungannya juga dan perilakunya bersama dengan temantemannya”⁴⁶

Dapat dipahami bahwa proses identifikasi akan dilakukan dengan berbagai metode seperti observasi perilaku dan lingkungan (fisik dan sosial) anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, serta wawancara (formal/non-formal) kepada anak panti asuhan. Kegiatan observasi akan menggambarkan bagaimana keadaan lingkungan anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, dimana pembimbing agama dapat melihat bagaimana pola interaksi, pola perilaku, pola

⁴⁶Ustadzah Nuraini Latif, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

komunikasi, serta gambaran umum lokasi sebagai faktor yang mendukung dalam perkembangan mental spiritual anak. Kemudian wawancara akan berguna untuk menggali informasi-informasi lebih mendalam mengenai pikiran dan perasaan anak panti asuhan dalam menjalani kehidupan di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare.

Pencarian informasi melalui observasi terhadap perilaku akan sangat cocok dalam mengkaji mental spiritual anak. Perilaku digambarkan sebagai manifestasi dari proses mental yang terjadi dalam diri anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, hal tersebut didasari asumsi bahwa aspek mental merupakan sesuatu yang abstrak sehingga akan sulit diobservasi melalui pendekatan-pendekatan empiris. Masalah perilaku secara umum telah dikaji dalam studi psikologi behavioral dimana manusia digambarkan sebagai makhluk yang membentuk dirinya melalui proses belajar dan pengalaman hidupnya terhadap lingkungannya. Asas dasar dalam kajian ini menjelaskan bahwa peran lingkungan dan proses belajar individu dari pengalamannya akan dijadikan sebagai jalur analisa terhadap masalah-masalah anak panti asuhan yang akan diidentifikasi.⁴⁷ Sederhananya adalah apabila ingin melakukan identifikasi masalah anak panti asuhan, maka cukup melihat bagaimana lingkungan dan mengkaji bagaimana proses belajarnya terhadap pengalaman hidupnya (*experience*).

Masalah perkembangan mental spiritual merupakan kajian yang cukup mendasar. Kajian umum mengenai perilaku sebagai manifestasi mental belum cukup menggambarkan keadaan mental spiritual manusia. Maka langkah selanjutnya adalah menerapkan kajian pada studi yang menjelaskan konsepsi perilaku spiritual, dimana

⁴⁷W.S. Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h. 123.

perilaku spiritual anak panti asuhan diwujudkan dalam perilaku beragama. Perilaku beragama akan menjadi acuan umum identifikasi masalah dalam membahas masalah perkembangan mental spiritual anak panti asuhan.

Dalam pelaksanaan identifikasinya, pembimbing agama panti asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare akan melakukan pertemuan untuk menyusun rancangan kegiatan pembinaan pada tahap identifikasi masalah. Hal tersebut dijelaskan dalam wawancara terhadap pembimbing agama yang menyatakan bahwa:

“Kami biasanya mengumpulkan anak-anak untuk di cek keadaannya baik secara kelompok maupun perorang, terus mengawasi aktifitas sehari-harinya, bagaimana anak-anak bermain dengan temannya, dalam belajarnya bagaimana, dalam shalatnya, mengajinya, dan sebagainya”⁴⁸

Dari pernyataan di atas, dipahami bahwa pembimbing agama secara umum melakukan kegiatan pengumpulan anak panti asuhan untuk dilakukan identifikasi baik secara personal maupun kelompok, dimana juga dilihat lebih lanjut melalui aktivitas-aktivitas kesehariannya. Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh pembimbing agama lainnya bahwa:

“Kegiatan santri akan dicek mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, supaya kita tau bagaimana keadaannya santri sama perkembangannya.”⁴⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa dalam mengidentifikasi masalah, pembimbing agama akan melakukan cek terhadap aktivitas anak dari setiap waktunya yang akan berguna dalam menilai proses perkembangannya. Kegiatan tersebut menjadi hal yang penting dalam proses perumusan kegiatan nantinya. Kajian studi behavioral juga menjelaskan pentingnya mengidentifikasi pola perilaku anak dalam kehidupannya sebelum merumuskan suatu *treatment* dalam mengelola

⁴⁸Ustadzah Nuraini Latif, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

⁴⁹Ustadzah Mutmainnah, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

perilakunya. Pola identifikasi masalah dalam teori ini sejalan dengan pelaksanaan identifikasi yang dilakukan oleh pembimbing agama, dimana melakukan observasi terhadap pola perilaku anak secara menyeluruh agar dapat diketahui intervensi yang tepat dalam membantu anak mengembangkan mental spiritualnya.

Dapat dipahami dan disimpulkan bahwa proses identifikasi merupakan bagian penting dalam perancangan strategi bimbingan keagamaan, karena informasi-informasi mengenai kondisi anak dan lingkungannya sangat dibutuhkan dalam merumuskan program bimbingan nantinya. Data-data merinci yang didapatkan dilapangan akan dianalisa dan diolah sedemikian rupa untuk menjadi bahan dalam merumuskan suatu *treatment*.

4.2.2.3 Perencanaan *Treatment*

Informasi-informasi yang telah didapatkan melalui proses identifikasi dan penilaian masalah akan memasuki fase analisis dan perumusan program-program kegiatan bimbingan keagamaan. Merancang strategi dalam menentukan *treatment* yang akan diberikan menjadi fase selanjutnya yang besar pengaruhnya dalam mencapai tujuan bimbingan keagamaan di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, dalam hal ini adalah pembinaan mental spiritual anak panti asuhan. Pada tahap ini, diperlukan kemampuan dan keterampilan pembimbing agama dalam menentukan *treatment* yang akan digunakan.

Pelaksanaan penentuan *treatment* di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare secara umum dilakukan secara kolektif dimana melibatkan keputusan bersama antara semua pihak panti asuhan khususnya para pembimbing agama. Hal tersebut dijelaskan oleh pembimbing agama dalam wawancaranya, beliau mengatakan bahwa:

“Mengadakan rapat sesama Pembimbing, dalam penetapan program-program apa saja yang harus dibuat dan bisa membimbing anak-anak dengan baik.”⁵⁰

Dapat diketahui bahwa pembimbing agama dalam menentukan *treatment* yang akan diberikan, harus melalui kegiatan rapat atau musyawarah agar dapat merumuskan kegiatan atau program yang lebih baik. Juga disampaikan oleh selaku pembimbing agama bahwa:

“Untuk rancangan bimbingan, dilakukan dengan musyawarah dengan staf-staf pembimbing. Berhubungan karena tempat kami ini dinaungi yayasan hidayatullah juga, jadi ada struktur keorganisasian dan ketenagakerjaan yang akan dilibatkan dalam musyawarah untuk merancang setiap agenda, dan melaporkan proses bimbingan yang akan dilakukan untuk anak-anak.”⁵¹

Dapat dilihat dari pernyataan di atas, bahwa secara umum pembimbing agama akan melakukan musyawarah bersama untuk menentukan program-program atau *treatment* yang akan dilaksanakan untuk membina perkembangan anak, khususnya pembinaan mental spiritual anak. Dimana adanya lembaga yang menaungi serta struktur keorganisasian dan kepengurusan dapat membuat program-program yang diadakan berjalan secara sistematis. Hal tersebut juga disusun dan disesuaikan dengan agenda dan program kerja panti asuhan secara umum.

Proses perumusan *treatment* akan sangat berkaitan dengan informasi mengenai masalah-masalah yang dihadapi anak panti asuhan. Perumusan muatan program bimbingan keagamaan disusun dalam rangka membuat anak panti asuhan dapat mencapai perkembangan yang optimal, khususnya perkembangan mental spiritual. Perkembangan mental spiritual yang baik memerlukan *treatment-treatment* untuk mencapai kondisi mental spiritual baik yaitu terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*), kemudian

⁵⁰Ustadzah Mutmainnah, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

⁵¹Ustadzah Nurmiati, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

memiliki daya atau kemampuan untuk menyesuaikan diri (adaptasi) dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya, kemudian memiliki pengetahuan tentang diri serta memiliki fungsi-fungsi jiwa yang harmonis.⁵² Pembinaan mental spiritual atau mental keagamaan sudah menjadi bahasan umum dalam pelaksanaan program-program di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Pareapare. Program dasar keagamaan sebagai bentuk program pembinaan memunculkan berbagai *treatment-treatment* keagamaan dalam pelaksanaan pembinaan mental anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Pareapare.

Masalah yang telah ditemukan akan disusun kemudian diberikan *treatment-treatment* yang cocok untuk menghadapi masalah tersebut. Secara umum, gambaran masalah yang dialami anak panti asuhan dalam kaitannya dengan pengembangan mental spiritual anak adalah masalah-masalah pengenalan serta pemahaman diri dan potensi diri, masalah perilaku sosial (interaksi dan komunikasi), masalah pada dimensi psikologis, masalah perkembangan diri, masalah niat dan motivasi, serta masalah keagamaan. Permasalahan-permasalahan yang ada sangat berkaitan dengan pemodelan pembiasaan dan kondisi lingkungan anak panti asuhan baik lingkungan fisik maupun sosial. Hal tersebut didasari konsep bahwa anak panti asuhan memiliki masalah kompleks pada pembiasaan diri dan kondisi lingkungan karena anak panti asuhan secara umum tidak memiliki lingkungan yang memadai sebelum masuk kedalam panti asuhan seperti tidak terpenuhinya fungsi sosial keluarga dan lingkungan fisik dan sosial yang kurang memadai. Watson menjelaskan hal tersebut dalam kaitannya dengan kajian teori behaviorial bahwa *treatment* yang tepat untuk masalah lingkungan hidup dan pembiasaan diri yang kurang memadai adalah dengan

⁵²Purmansyah Ariadi, "Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan*, (Fakultas Kedokteran Universitas muhammadiyah Palembang, 2013), Vol.3, No.2, h. 119-120.

proses pemodelan tingkah laku dan lingkungan yang dalam hal ini dilakukan oleh pembimbing agama.⁵³ Hal tersebut dinyatakan oleh pembimbing agama, dalam hal ini menyatakan bahwa:

“Mereka belum memahami tentang konsep keimanan yang seharusnya dan juga mereka agak kurang percaya diri dan belum memahami diri.”⁵⁴

Secara umum gambaran keadaan anak yang dijelaskan di kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa maslah anak panti biasanya berkaitan dengan kurangnya pemahaman akan konsep keimanan yang baik serta kurangnya rasa percaya diri. Hal yang serupa juga disampaikan oleh salah pembimbing agama yang lain bahwa:

“Anak-anak disini biasanya tidak memahami dirinya dengan baik, tidak tahu apa yang dimau, tidak tau caranya sampaikan isi hatinya, tidak tau bakatnya apa, juga masalah keimanan yang belum banyak anak-anak pahami, dan banyak yang tidak percaya diri dan susah bergaul.”⁵⁵

Dapat diketahui bahwa masalah-masalah tersebut menjadi acuan penting dalam pengembangan mental khususnya mental spiritual anak panti asuhan. Bahwa kecenderungan anak dalam kurang memahami diri dan lingkungannya menjadi gambaran umum yang perlu di perhatikan untuk dibenahi dalam membantu anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Pareapare mencapai perkembangan mental spiritual yang optimal.

Perencanaan *treatment* bagi anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Pareapare yang diambil tentunya dilandasi oleh masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan diri, khususnya pembentukan dan perkembangan mental spiritual. Mental spritual memiliki acuan bentuk untuk dikatakan sebagai mental

⁵³W.S. Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h. 71.

⁵⁴Ustadzah Musyarrafah, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

⁵⁵Ustadzah Nuraini Latif, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

spiritual yang baik yaitu terhindarnya diri dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*), memiliki daya atau kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi) dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan, memiliki pengetahuan tentang diri dan daya untuk berusaha memanfaatkan dan mengembangkan segala potensi diri, bakat serta pembawaan diri secara maksimal sehingga membawa diri ketahap aktualisasi diri dan memiliki fungsi-fungsi jiwa yang harmonis, yang berjalan dengan normal serta mempunyai daya dan kemampuan dalam memecahkan segala masalah yang dihadapi.⁵⁶

Hal tersebut juga dikemukakan oleh pembimbing agama mengenai hal-hal yang menjadi landasan mental spiritual yang baik, berikut pernyataannya :

“Mental spiritual anak panti asuhan yang baik itu pertama interaksi sesama teman dan pembimbingnya baik, kegiatan ibadahnya intens, interaksi dengan dunia luar seperti penggunaan media sosial dapat terkontrol, memahami adanya resiko atau sanksi yang akan diterima apabila melakukan pelanggaran serta selalu mengapresiasi diri terhadap prestasi yang dicapai”.⁵⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa menargetkan tujuan bimbingan dengan mengacu pada konsepsi mental spiritual yang baik, menjadi landasan dalam merumuskan atau merencanakan *treatment* bagi anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare selain mengacu pada masalah saja. Bentuk perilaku baik yang diharapkan adalah dalam hal interaksi anak panti asuhan, penggunaan social media, pemahaman akan resiko dan sanksi, serta harapan akan adanya *reward*.

⁵⁶Purmansyah Ariadi, “Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan*, (Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang, 2013), Vol.3, No.2, h. 119-120.

⁵⁷Ustadzah Musyarrafah, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

Perumusan *treatment-treatment* dalam bimbingan keagamaan untuk membina mental spiritual anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, membutuhkan materi-materi dan kegiatan-kegiatan yang dilandaskan pada ajaran agama dalam hal ini agama islam untuk mengkaji dan menganalisis proses perkembangan mental spiritual anak panti asuhan. Banyak materi yang juga mengacu pada konsepsi umum mengenai bimbingan, tetapi berfokus pada *treatment-treatment* keagamaan akan lebih tepat untuk mengatasi masalah-masalah spritual karena konsep keagamaan sangat erat kaitannya dengan aspek spiritual.

Materi-materi yang disajikan secara umum berisi pelajaran-pelajaran agama, berupa nasehat keagamaan, tata adab, atau akhlakul karima. Dimana materi tersebut ditujukan untuk mengatasi masalah-masalah pengenalan diri dan pembentukan kepribadian yang berintegrasi dengan pengembangan diri dan mental spiritual yang baik karena materinya banyak berbicara diranah spiritual. Hal tersebut dikemukakan oleh pembimbing agama bahwa :

“Pelajaran-pelajaran *diniyah* seperti pembinaan akhlak dan adab serta pengajaran tauhid dan *fiqih* merupakan materi yang biasanya diterapkan disini”.⁵⁸

Maka jelas bahwa materi-materi secara umum digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi anak panti asuhan berkisar pada materi-materi mengenai kajian-kajian pengembangan diri melalui konsep keagamaan.

Tidak berbeda jauh dengan materi yang ada, kegiatan atau program-program yang diterapkan, dirumuskan dengan memahami masalah-masalah yang ada dan acuan mental spritual yang baik sebagai tujuan dan harapan bimbingan keagamaan. Adapun kegiatan-kegiatan yang biasanya dirancang sebagai *treatment* mengacu pada

⁵⁸Ustadzah Nurmiati, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

masalah-masalah perilaku, interaksi, komunikasi, mentalitas, serta disusun menggunakan konsep keagamaan. Salah satu pembimbing agama dalam wawancaranya mengatakan bahwa :

“Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti pendampingan keluarga, pengarahan untuk melakukan ibadah wajib dan sunnah seperti shalat lima waktu yang dilakukan secara berjamaah, puasa, dan lain-lain”.⁵⁹

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa secara umum program kegiatan yang akan dilakukan dengan menerapkan kegiatan seperti pendampingan keluarga serta pengarahan ibadah, yang cukup banyak mampu mengarahkan anak panti asuhan kedalam keadaan mental spiritual yang baik. Lebih lanjut disampaikan oleh pembimbing yang lain bahwa :

“Untuk kegiatan biasanya diadakan kegiatan porseni, gotong royong, latihan kepemimpinan, bersedekah, praktek mengayomi sesama dan juga kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ta’lim.”⁶⁰

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dipahami bahwa secara umum dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan yang diterapkan oleh pembimbing agama di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, kegiatan-kegiatannya mengacu pada pengembangan diri dan pengembangan potensi serta berfokus pada pelaksanaan kewajiban-kewajiban yang ditujukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dan mencapai bentuk mental spiritual yang baik dalam pengembangan diri anak panti asuhan.

Lebih jauh *treatment* yang diberikan akan melibatkan interaksi aktif antara pembimbing agama dengan anak panti asuhan. Hal tersebut dirasa efektif dan efisien

⁵⁹Ustadzah Musyarrafah, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

⁶⁰Ustadzah Nurmiati, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

karena melibatkan kehadiran langsung pembimbing sehingga memberi kesan positif bagi anak panti serta membuat pembimbing agama lebih memilih situasi dan kondisi yang ada. Untuk memenuhi hal tersebut peran pembimbing menjadi sangat dibutuhkan karena menkankan pada interaksi aktif yang dilakukan pembimbing dalam melihat dan mengobservasi tata perilaku anak panti asuhan agar mampu mendapatkan treatment yang tepat dan berorientasi pada kesadaran anak panti asuhan yang secara aktif dalam membuat keputusan untuk hidupnya dimana konsep ini sejalan dengan teori analisis transaksional yang menekankan interaksi aktif antar individu.⁶¹ Hal tersebut juga dibutuhkan karena biasanya dalam pelaksanaan bimbingan ada kendala-kendala yang bisa muncul seperti kurang fokusnya anak panti atau terkadang anak malas untuk betul-betul terlibat dalam pelaksanaan bimbingan. Disampaikan oleh salah satu anak panti asuhan mengenai kendala yang dihadapi dalam proses bimbingan, yang menyatakan bahwa :

“Karena saya juga manusia biasa, tentu saya ada sifat manusiawi. Saya kadang-kadang malas disaat proses bimbingan, kadang tidak fokus, karena rindu dengan keluarga di rumah apalagi pada saat goncang-goncangnya di panti.”⁶²

Dapat dilihat bahwa anak panti asuhan juga terkadang memiliki masalah saat kegiatan berlangsung, sehingga pembimbing agama menerapkan solusi-solusi alternatif untuk mengatasi hal-hal tersebut. Adapun solusi alternatif yang diterapkan pada strategi kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare dijelaskan oleh pembimbing agama bahwa kegiatan

⁶¹Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT.Indeks, 2011), h.55.

⁶²Fauziah Pertiwi, Anak Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

penerapan solusi alternatif baru akan dilaksanakan apabila masalah muncul, hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh salah satu pembimbing agama bahwa:

“Setiap ada masalah atau kendala yang muncul dalam proses bimbingan, akan segera diadakan rapat atau musyawarah untuk mencari solusi dari setiap masalah yang ada, karena ada berbagai macam bentuk masalah jadi merencanakan terlalu dini bisa saja tidak efektif dan tidak tepat sasaran. Apalagi kegiatan bimbingan seperti ini merupakan kegiatan jangka panjang, jadi merapatkan masalah disaat munculnya bisa jadi langkah yang lebih bijaksana.”⁶³

Penerapan alternatif tersebut dikatakan sebaiknya dilakukan pada saat masalah muncul. Meskipun demikian, pertimbangan-pertimbangan yang ada juga sangat dibutuhkan untuk proses perumusan *treatment*, dimana merencanakan akan diadakannya rapat sebenarnya adalah alternatif itu sendiri dan keputusan dari rapat merupakan buah dari alternatif solusi yang dilakukan. Sebagaimana disampaikan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare merupakan kegiatan dengan durasi waktu yang panjang, maka perumusan alternatif solusi sebaiknya ditentukan pada saat munculnya masalah, tetapi juga memberikan penekanan agar masalah tidak muncul atau disebut program preventif (pencegahan).

Setiap *treatment* juga tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, meskipun berhasil mencapai efektivitas pencapaian tujuan tetapi juga ada aspek-aspek yang perlu dibenahi dan dikuatkan. Sehingga mempertimbangkan solusi-solusi pendukung akan sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk membina mental spiritual anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare.

⁶³Ustadzah Musyarrafah, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

Lebih lanjut ditemukan rancangan strategi yang dirumuskan pembimbing agama panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* kota Parepare berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas adalah sebagai berikut:

4.2.2.3.1 Rancangan kegiatan pembelajaran agama

Kegiatan ini dirumuskan sebagai agenda wajib panti asuhan yang dilaksanakan sebagai bahan pembelajaran utama di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* kota Parepare. Meskipun sebagai agenda wajib, kegiatan ini tetap menjadi kegiatan yang muatan isinya dirancang oleh pembimbing agama itu sendiri. Kegiatannya dinamakan kegiatan pembelajaran *diniyah* dimana pembimbing agama memberikan materi-materi keagamaan sebagai bahan ajaran yang nantinya akan diupayakan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak panti asuhan. Waktu pelaksana kegiatan ini secara khusus dilangsungkan selama semester pendidikan berjalan, tetapi diluar jam akademik, pembimbing agama tetap memberi kelas non-formal seperti perkumpulan belajar agama (*tarbiyah*), pengoptimalan media melalui kegiatan ceramah langsung maupun tidak langsung, seperti menempel poster bertema agama di berbagai tempat di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan informasi kepada anak panti asuhan, agar lebih memahami agamanya dan hakikatnya sebagai manusia beragama. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh pembimbing agama dalam wawancaranya bahwa:

“Kegiatan pembelajaran *diniyah* ini disesuaikan dengan kemampuan pemahaman anak dan ditujukan untuk memberi pemahaman agama kepada anak-anak, agar paham agamanya dan dirinya sendiri. Sehingga mampu menjadi pribadi yang religius dan bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Guru-guru pengajar formal juga diminta untuk selalu menerapkan kaidah-kaidah beragama dalam belajarnya”⁶⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa pembimbing agama menyusun kegiatan pembelajaran dengan materi-materi ilmu agama yang disesuaikan dengan kemampuan anak serta agar anak mampu menjadi pribadi yang bergama dengan baik serta memiliki mental spiritual yang baik. Kegiatan ini juga diketahui melibatkan guru-guru pengajar yang bukan pembimbing untuk tetap menanamkan unsur agama dalam pembelajarannya. Sehingga dapat dipahami bahwa kegiatan ini juga dirancang dengan melibatkan perangkat-perangkat panti asuhan agar tercapai tujuan pembinaan dengan lebih baik.

4.2.2.3.2 Rancangan kegiatan pelaksanaan ritual keagamaan

Kegiatan kedua yang disusun dalam pembinaan mental anak adalah kegiatan pelaksanaan ritual keagamaan. Rancangan kegiatan ini akan menitikberatkan pada kemampuan pembimbing agama dalam memberikan pelatihan yang optimal kepada anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* kota Parepare. Kegiatan ini juga dijadikan agenda lanjutan dari kegiatan sebelumnya yakni pembelajaran agama, dimana dalam pelaksanaannya anak panti akan diupayakan untuk melakukan latihan ritual ibadah dan dijadikan kegiatan rutin khususnya kegiatan ritual ibadah wajib seperti shalat lima waktu dan puasa ramadhan. Kegiatan tidak wajib (*sunnah*) berupa kegiatan shalat *sunnah* duha dan tahajjud, pengajian, puasa *sunnah*, dan latihan bersedekah. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh pembimbing agama dalam wawancaranya bahwa:

⁶⁴Ustadzah Nuraini Latif, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

“Anak-anak dilatih dalam beribadah dengan baik, seperti shalat lima waktu dengan tepat waktu, shalat sunnah duha dan tahajjud, puasa ramadhan dan puasa sunnah, pengajian, serta diajarkan saling bergotong royong dan bersdekah”⁶⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa pembimbing agama mengupayakan kegiatan pelatihan ritual keagamaan dengan rutin agar anak mampu mendalami agama dengan lebih baik. adapun tujuan kegiatan ini sejalan dengan tujuan kegiatan pembelajaran agama yaitu menjadikan anak panti asuhan sebagai anak yang religius dan meningkat mental spiritualnya. Kegiatan ini dilaksanakan selama anak berada di panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare.

4.2.2.3.3 Rancangan kegiatan pembinaan mental baik

Kegiatan selanjutnya yang dirancang sebagai strategi pembinaan mental spiritual anak adalah kegiatan pembinaan mental baik. kegiatan ini berisi kegiatan seperti pelatihan kegiatan gotong royong, pelatihan peningkatan rasa percaya diri, serta pelatihan adaptasi dan sosialisasi. Bentuk kegiatannya berupa kegiatan saling membantu masyarakat yang mengalami musibah, kegiatan kepemimpinan, serta kegiatan pelatihan ceramah. Anak-anak akan diprogramkan kegiatan tersebut agar mampu mengasa mental spiritualnya sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diungkapkan salah satu pembimbing agama dalam wawancaranya bahwa:

“Anak-anak tentunya diajarkan untuk membantu sesama apabila membutuhkan bantuan seperti ada musibah dan sebagainya, kami juga memberikan pelatihan kepemimpinan bagi anak agar anak lebih percaya diri dan mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik. serta kegiatan ceramah untuk mengasa intelektual

⁶⁵Ustadzah Mutmainnah, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

anak dan keberaniannya. Hal-hal itu ditujukan untuk mengasa mental baiknya.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak panti asuhan dibina mentalnya melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang berfokus pada pembentukan mental seperti latihan kepemimpinan dan ceramah serta saling membantu. Adapun kegiatan-kegiatan ini diupayakan agar dilaksanakan selama anak masih berada di panti asuhan.

4.2.2.3.4 Rancangan kegiatan kekeluargaan

Kegiatan lainnya yang disusun dalam strategi ini adalah kegiatan bertemakan kekeluargaan. Sebagaimana hasil identifikasi masalah yang menunjukkan bahwa salah satu permasalahan anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare adalah masalah kerinduan dengan keluarga yang cukup mempengaruhi aktivitas hidup anak panti asuhan disana. Maka kegiatan bertemakan kekeluargaan akan disusun dengan baik agar anak mampu mengatasi probelmatika tersebut. Kegiatann ini disusun setiap akhir kalender akademik dimana kegiatan dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok anak yang masih memiliki orangtua dan kelompok anak yang tidak memiliki orangtua. Kelompok pertama biasanya dipulangkan dalam beberapa hari untuk menikmati waktu dengan keluarga sedangkan kelompok kedua diagendakan kegiatan rekreatif bersama pembimbing dan staf panti asuhan sebagai keluarga barunya. Hal tersebut dijelaskan oleh salah seorang pembimbing agama dalam wawncaranya bahwa:

“Anak-anak kan ada yang masih memiliki keluarga dan ada yang tidak, jadi biasanya anak yang memiliki keluarga dibiarkan bertemu keluarganya beberapa

⁶⁶Ustadzah Nuraini Latif, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

hari sedangkan yang tidak memiliki keluarga lagi, diusahakan memberikan kegiatan rekreasi dengan pembimbing dan staf agar merasa memiliki keluarga yang baik”⁶⁷

Dari hal tersebut diatas, dipahami bahwa pengagendaan kegiatan kekeluargaan sangat penting bagi anak panti asuhan. Sehingga kegiatan ini dijadikan strategi kegiatan yang baik untuk meningkatkan efektivitas dalam pembinaan mental spiritual anak panti asuhan.

4.2.2.4 Memfasilitasi Proses Bimbingan

Pembimbing dalam studi bimbingan dan konseling juga disebut dengan istilah fasilitator atau individu yang memfasilitasi suatu kegiatan, baik secara materil maupun non-materil. Tugas fasilitator difungsikan untuk memfasilitasi kegiatan bimbingan, agar mempermudah kegiatan bimbingan yang diadakan. Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa fasilitator merupakan individu yang membantu orang lain atau sekelompok orang untuk mempersiapkan mekanisme kegiatan dalam memahami tujuan bersama dan membantu untuk merencanakan upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.⁶⁸

Pada tahap ini pembimbing menyiapkan proses bimbingan, dimana segala fasilitas dalam proses bimbingan harus mempertimbangkan regulasi, tujuan bimbingan, serta konskuensi dan efek dari proses bimbingan. Pendekatan dan fasilitas yang digunakan hendaknya mempertimbangkan nilai-nilai yang terdapat pada diri anak secara pribadi agar tidak ada penyamarataan perlakuan yang bersifat

⁶⁷Ustadzah Mutmainnah, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

⁶⁸Denny Bon Mochran, *Buku Saku Fasilitator*, (Bali: Coral Triangle Center, 2018), h. 2.

intim pada kelompok anak yang diberi intervensi. Pembimbing dalam hal ini juga menyiapkan alternatif cadangan apabila terjadi kekeliruan dalam proses bimbingan.⁶⁹

Pembimbing agama panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare secara umum melaksanakan tugas-tugas fasilitator dengan membantu anak panti asuhan dalam mencapai tujuan bimbingan serta memfasilitasi fasilitas berupa media bimbingan dan sarana bimbingan kepada anak panti asuhan. Merumuskan fasilitas proses bimbingan menjadi bagian penting dalam strategi pelaksanaan bimbingan khususnya bimbingan keagamaan. Diungkapkan oleh pembimbing agama dalam wawancaranya bahwa:

“Bersama dengan yayasan, kami berusaha melengkapi kebutuhan hidup anak dan juga untuk belajarnya dan bimbingannya.”⁷⁰

Dapat dipahami bahwa proses pemfasilitasan layanan bimbingan juga memerlukan sumbangsi dari yayasan Hidayatullah untuk pemenuhan keperluan kebutuhan hidup secara umum bagi anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare dan secara khusus pemenuhan untuk fasilitas bimbingan dan belajar.

Pelaksanaan tugas-tugas fasilitator oleh pembimbing agama panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare berkaitan dengan rumusan kegiatan atau *treatment* yang telah dibahas sebelumnya. Fasilitas-fasilitas yang akan diberikan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dapat dikategorikan kedalam dua bentuk yaitu fasilitas materil dan fasilitas non materil. Fasilitas materil bersifat fasilitas fisik seperti pengadaan lingkungan atau ruangan bimbingan beserta alat-alat dan media bimbingan. Sedangkan fasilitas non materil berupa pendampingan, pengajaran,

⁶⁹Iin Handayani, *Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2018), h. 29.

⁷⁰Ustadzah Musyarrafah, Pembimbing Agama Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

informasi-informasi, dan sebagainya yang tidak bersifat fisik. Dijelaskan oleh pembimbing agama dalam wawancaranya bahwa:

“Kami mengusahakan melengkapi fasilitas yang ada agar kegiatan bimbingan ini bisa berjalan lebih efektif. Fasilitas biasanya jadi faktor pendukung dengan adanya lingkungan yang baik serta kelengkapan fasilitas seperti media pembelajaran sangat dibutuhkan.”⁷¹

Dapat dipahami bahwa fasilitas-fasilitas yang ada diusahakan oleh pembimbing untuk mencapai efektivitas yang baik dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan. Kegiatan memfasilitasi tersebut ditujukan untuk mengelola lingkungan yang baik dan menciptakan kegiatan bimbingan keagamaan yang komplit dengan tersedianya perlengkapan-perengkapan, serta media-media dan informasi-informasi yang mempermudah jalannya kegiatan bimbingan keagamaan dalam membina mental spiritual. Adapun fasilitas-fasilitas yang diadakan biasanya berupa kelengkapan ruang-ruang bimbingan seperti bangunan-bangunan kelas, mesjid, dan asrama serta fasilitas non materi yang berupa materi bimbingan, bantuan pengarahan oleh pembimbing yang diwujudkan dalam interaksi antar pembimbing agama dengan anak panti asuhan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu pembimbing agama bahwa :

“Disini dilengkapi dengan ruangan-ruangan bimbingan terus ada mesjid untuk bimbingan keagamaan dan lingkungan panti yang cukup nyaman untuk mengasah jiwa sosial anak. Hal-hal tersebut didampingi dengan pemberian materi-materi dan pendampingan supaya anak panti berkembang dengan baik. Itu semua membuat bimbingan keagamaan lebih efektif”.⁷²

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa pembimbing agama mengupayakan dalam melengkapi fasilitas-fasilitas bimbingan dan pembelajaran

⁷¹Ustadzah Nuraini Latif, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

⁷²Ustadzah Nuraini Latif, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

dengan nyaman, agar anak mampu dengan efektif mengasa dirinya. Kajian teori behavioral menjelaskan pentingnya lingkungan belajar bagi individu dalam membentuk dirinya. Sehingga pemfasilitasan lingkungan dan pendampingan menjadi acuan pokok dalam konsep teori behavioral. Lebih lanjut dipaparkan bahwa lingkungan merupakan tempat belajar bagi anak, atau bisa dibilang bahwa anak membentuk dirinya berdasarkan bagaimana lingkungannya, baik lingkungan ekologis maupun lingkungan sosial. Maka dari itu, penekanan tugas fasilitator akan sangat berkaitan dengan konsepsi teori behavioral.

Dapat dipahami bahwa memfasilitasi kegiatan bimbingan menjadi tugas pembimbing agama berkaitan dengan efektivitas dan keberhasilan dari kegiatan bimbingan keagamaan dalam pembinaan mental spiritual anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare. Adanya fasilitas-fasilitas juga membantu pelaksanaan kegiatan bimbingan dengan baik, yang didampingi materi-materi yang sesuai dengan tugas perkembangan anak, khususnya perkembangan mental spiritual anak panti asuhan.

4.2.2.5 Evaluasi dan Terminasi

Tahap evaluasi dan terminasi dapat dikategorikan dalam tahapan umum atau tahapan khusus. Tahapan ini merupakan tahapan yang tidak kalah pentingnya dengan tahapan-tahapan sebelumnya, karena merupakan bentuk kegiatan *follow up* untuk melihat kekuatan perkembangan anak panti asuhan. Pada kegiatan jangka panjang biasanya tahap evaluasi dan terminasi dibagi berdasarkan gambaran umum kegiatan dan program-program penunjang yang ada didalamnya.

Kegiatan terminasi merupakan kegiatan pengakhiran yang berisi pengungkapan hasil akhir dari program-program yang diadakan. Biasanya pada tahap ini pembimbing agama akan menampilkan perbandingan antara keadaan pra kegiatan dengan keadaan pasca kegiatan. Langkah ini dilakukan untuk mengecek dan

memberitahu hasil dari proses kegiatan yang telah dilakukan dan juga menunjang kegiatan evaluatif setelahnya, karena berisi informasi-informasi *update* keadaan diri individu yang terbaru. Tahap terminasi juga menjadi pembatas antara program yang satu dengan program yang lainnya.

Kegiatan terminasi menjadi salah satu tahap penting dengan fungsi pelaporan dan analisis perbandingannya. Menurut salah satu pembimbing agama dalam wawancaranya bahwa:

“Kami berusaha mengecek bagaimana perkembangan anak dari masa saat pertama masuk panti dan setelah pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada untuk dilihat bagaimana perkembangan si anak.”⁷³

Berdasarkan pernyataan di atas, dipahami bahwa anak panti asuhan secara umum akan dicek keadaan sebelum dan setelah kegiatan-kegiatan atau program-program yang diberikan. Dimana kegiatan pengecekan ini akan menjadi bagian pengakhiran atau terminasi yang dilakukan oleh pembimbing agama di setiap kegiatan yang diadakan.

Fase selanjutnya untuk *follow up* biasanya dilakukan evaluasi kegiatan untuk melihat sejauh mana perkembangan lebih lanjut mengenai keadaan diri anak. Fase ini juga berkaitan dengan identifikasi masalah baru yang mungkin terjadi dalam perkembangan mental spiritual anak panti asuhan. Hal tersebut akan membawa pembimbing agama untuk mempertimbangkan program-program *follow up* untuk penguatan nilai-nilai positif dengan penanganan masalah-masalah baru.

Tahap evaluasi juga berkaitan dengan kegiatan terminasi nantinya, karena berkaitan dengan bagaimana pembimbing mengamati dan mengecek perkembangan

⁷³Ustadzah Musyarrafah, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

terbaru dari kondisi mental anak khususnya mental spiritual anak. Menurut salah satu pembimbing agama dalam wawancaranya bahwa:

“Setiap akhir kegiatan biasanya kami mencatat kondisi terbaru anak, perkembangannya bagaimana, emosinya bagaimana, pemahamannya bagaimana.”⁷⁴

Dapat dipahami dari pernyataan tersebut bahwa pembimbing agama menjadikan tahapan evaluasi sebagai tahap penting dan sebaiknya dilakukan dalam kaitannya dengan bagaimana pembimbing menganalisa kondisi dan masalah yang anak hadapi dalam pembinaan mental spiritualnya. Hal serupa juga dikatakan oleh pembimbing agama bahwa:

“Kami biasanya mengevaluasi dengan mencatat kondisi terbarunya anak, terus kami adakan pertemuan atau rapat supaya bisa membuat hal baru untuk menghadapi masalah-masalah baru yang biasa muncul.”⁷⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, pembimbing agama dalam pelaksanaan proses evaluasi akan mengamati dan mencatat perkembangan anak, kemudian melakukan pertemuan untuk membahas langkah-langkah selanjutnya untuk melakukan *follow up*.

Setelah pemberian *treatment* seyogianya dilakukan proses evaluasi sebelum terminasi (pengakhiran). Proses evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mereview pemahaman beserta perubahan sikap dan perilaku anak apakah sudah sesuai dengan tujuan bimbingan. Apabila hasil bimbingan tidak sesuai dengan tujuan bimbingan maka akan diberikan *follow up* khusus terhadap masalah-masalah yang tidak

⁷⁴Ustadzah Nurmiati, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

⁷⁵Ustadzah Nuraini Latif, Pembimbing Agama Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah Kota Parepare, Wawancara Pada Tanggal 09 November 2020.

terorganisir. Setelah itu dilakukan terminasi kegiatan dengan tetap memberikan *follow up* secara umum kepada kelompok anak yang dibimbing.⁷⁶

Pada dasarnya, setiap kegiatan kemanusiaan merupakan kegiatan yang berkesinambungan, pentingnya penekanan pada kegiatan-kegiatan *follow up* dan evaluasi akan membantu anak mengelola dirinya dengan lebih baik lagi. Manusia dijelaskan sebagai individu yang membentuk dirinya melalui proses belajar yang berkesinambungan pada lingkungannya dalam teori behavioral. Manusia juga dianggap sebagai individu yang menjalankan hidupnya dengan berbagai tahapan-tahapan interaksi sosial dalam konsep teori analisis transaksional. Sehingga, penekanan pada kegiatan *follow up* dan evaluasi akan membantu anak panti asuhan dalam mencapai kondisi diri yang optimal.

Tahap evaluasi dan terminasi akan saling berkaitan karena menjadi bahan tinjauan dalam perkembangan mental spiritual anak. Tahap evaluasi berfungsi untuk mengecek perkembangan terbaru dari anak panti asuhan sedangkan tahap terminasi berfungsi memberi laporan dan nasehat atau saran lanjutan serta laporan mengenai kondisi terbaru anak, yang diharapkan membantu proses *follow up* kedepannya. Setiap tahap perumusan strategi pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan untuk membina mental spiritual anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare sangat memerlukan perhatian dan penekanan pada setiap aspek kegiatannya, agar tercipta program kegiatan yang efektif untuk mencapai tujuan bimbingan itu sendiri. Untuk memahami secara umum gambaran strategi pembinaan mental spiritual anak, dapat dilihat dalam table berikut:

⁷⁶Iin Handayani, *Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2018), h. 29.

4.2.3 Tabel Strategi Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Tahapan	Uraian
Membangun Hubungan	Tahap ini dimulai dengan memahami prinsip kegiatan bimbingan yang lebih efektif apabila melibatkan hubungan yang baik antar segala pihak yang terlibat dalam proses bimbingan keagamaan anak panti asuhan <i>Ar-Risalah Hidayatullah</i> Kota Parepare, khususnya pembimbing agama dan anak panti asuhan. Selanjutnya menyusun rencana dalam kaitannya dengan penerapan interaksi aktif antara pembimbing agama dengan anak panti asuhan <i>Ar-Risalah Hidayatullah</i> Kota Parepare.
Identifikasi dan Penilaian Masalah	Tahap perencanaan strategi selanjutnya adalah penyusunan tahapan identifikasi dan penilaian masalah. Pembimbing agama akan melakukan serangkaian kegiatan observasi dan wawancara baik formal maupun non-formal untuk memahami keadaan diri anak panti asuhan serta problematika yang ada Kemudian berkumpul untuk membahas data-data yang telah ditemukan untuk kemudian diberikan penilaian (diagnosis) terhadap

	problematika yang ada.
Merumuskan <i>Treatment</i>	Tahap selanjutnya adalah menyusun strategi perumusan <i>treatment</i> untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan yang bersifat preventif, kuratif, dan developmental. Serta <i>treatment-treatment</i> mengenai orientasi diri dan lingkungan anak panti asuhan <i>Ar-Risalah Hidayatullah</i> Kota Parepare. Pembimbing agama akan mengadakan kegiatan rapat atau musyawarah untuk menyusun program-program yang akan dilakukan. Program yang akan dirumuskan seyogianya memenuhi adanya materi-materi pemahaman dan pelatihan untuk membina diri anak panti asuhan. Kemudian merencanakan secara garis besar persiapan apabila menghadapi masalah yang tak terduga.
Memfasilitasi Proses Bimbingan	Tahap selanjutnya adalah tahap merumuskan strategi pemfasilitasan kegiatan bimbingan. Pembimbing agama seyogianya mampu berperan sebagai fasilitator dengan mengadakan fasilitas baik yang bersifat material maupun non-material.

	Bersama dengan yayasan Hidayatullah Kota Parepare, pembimbing agama akan mendapatkan bantuan untuk menyiapkan fasilitas fisik, seperti infrastruktur dan media fisik. Kemudian peran fasilitator dari pembimbing agama akan difungsikan untuk fasilitas pendampingan, pengarahan, dan pemberian bantuan kepada anak panti asuhan.
Evaluasi dan Terminasi	Tahap terakhir adalah tahap pengakhiran atau terminasi dengan tahap evaluasi. Pembimbing agama akan merencanakan serangkaian kegiatan evaluasi untuk melihat sejauh mana perkembangan anak panti asuhan, baik terkait aspek yang dikembangkan atau secara keseluruhan. Pembimbing agama akan mencatat perolehan hasil kegiatan dan merumuskan penanganan lanjutan untuk tetap mengusahakan pengoptimalan kegiatan bimbingan. Yang kemudian dilakukan pengakhiran atau terminasi untuk membuat anak lebih memahami perkembangannya dan mendapatkan masukan terkait apa yang akan dilakukan kedepannya.

Berdasarkan uraian tabel tersebut, kita dapat memahami bahwa setiap tahap memiliki proses rancangan kegiatan masing-masing. Setiap proses yang ada disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan bimbingan, dalam hal ini anak panti asuhan mencapai keadaan mental spirirtual yang baik. Penjelasan sederhana untuk menjabarkan tahapan-tahapan tersebut dimulai dengan kegiatan membangun hubungan yang baik, khususnya pembimbing agama dengan anak panti asuhan, kemudian pembimbing agama melakukan identifikasi dan *assesment* baik secara formal maupun non-formal untuk melihat gambaran secara merinci fenomena mental yang ada serta faktor-faktor pendukung lainnya, dimana data-data yang didapatkan akan dianalisis untuk diberikan penilaian (diagnosis), kemudian data-data yang ada akan menjadi acuan informasi dalam tahap merumuskan *treatment*, dimana *treatment* akan disusun untuk menghadapi masalah-masalah yang ditemukan. Kemudian pembimbing agama akan mendampingi anak panti asuhan sebagai fasilitator dalam menjalankan *treatment* yang diberikan dan melakukan terminasi serta evaluasi terhadap keadaan anak panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare.